

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Rumah sakit sebagai salah satu bagian sistem pelayanan kesehatan yang secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan mencakup pelayanan medik, dan pelayanan perawatan (septiatri 2012). Dalam pemberian pelayanan keperawatan ada banyak tindakan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien guna menunjang kesembuhannya, dimana salah satu terapi yang diberikan adalah tindakan mandiri melalui intravena. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hendrajaya, (2006) bahwa “Setiap pasien yang dirawat inap membutuhkan tindakan keperawatan, salah satunya adalah terapi intravena, dimana Lebih dari 60% pasien yang masuk ke rumah sakit mendapat terapi intravena (IV)”.

Menurut Triwidyawati, dkk, (2013) “terapi intravena adalah terapi medis yang dilakukan secara invasif untuk mensuplai cairan, elektrolit, nutrisi, dan obat melalui pembuluh darah. Terapi intravena ini sangatlah berguna untuk memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit yang sangat berguna dalam mempertahankan fungsi tubuh manusia”. cairan sangat diperlukan tubuh dalam mangangkut zat makanan ke dalam sel, sisa metabolisme, sebagai pelarut elektrolit dan non elektrolit, memelihara suhu tubuh, mempermudah eliminasi dan membantu pencernaan(Lusiana, 2012).

Untuk itu pemenuhan cairan sangat penting dilakukan salah satunya dengan melalui terapi intravena. Namun demikian ternyata terapi intravena ini

juga memiliki komplikasi yang bisa membahayakan pasien, seperti yang dikemukakan oleh Maria, (2012) dikatakan bahwa “90% pasien yang dirawat yang mendapat terapi intravena atau infus, 50% dari pasien tersebut beresiko mengalami kejadian infeksi komplikasi lokal terapi intravena salah satunya adalah plebitis”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Josepshon 1999 dalam Asrin (2006) bahwa “komplikasi yang paling sering terjadi akibat terapi intravena adalah plebitis”

Plebitis adalah radang pembuluh vena (Dannis, 2012). Plebitis juga didefinisikan sebagai inflamasi vena yang disebabkan baik oleh iritasi kimia maupun mekanik, Hal ini ditandai dengan adanya daerah yang memerah dan hangat disekitar daerah penusukan atau sepanjang vena, nyeri atau rasa lunak di daerah sepanjang vena dan pembengkakan (Brunner & Suddarth, 2002)

Insiden plebitis meningkat sesuai dengan lamanya pemasangan jalur intravena, komposisi cairan atau obat yang diinfuskan (terutama pH dan tonisitasnya), ukuran dan tempat kanula dimasukkan, pemasangan jalur intravena yang tidak sesuai dan masuknya mikroorganisme pada saat penusukan (smeltzer & Bare, 2002).

Dari kelima faktor penyebab plebitis, Kejadian plebitis meningkat sejalan dengan lamanya kanulasi atau waktu pemasangan. Hal ini Seperti yang dikemukakan oleh Gabriel dkk, 2005 dlm wayunah, (2012) bahwa “angka kejadian plebitis meningkat dari 12% menjadi 34% pada 24 jam pertama setelah hari pertama pemasangan, diikuti oleh peningkatan angka dari 35% menjadi 65% setelah 48 jam pemasangan kateter intravena”. Oleh karena itu pemindahan lokasi

pemasangan harus dilakukan sebelum terjadi plebitis. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh pusat penelitian di amerika (CDC) yang merekomendasikan penggantian dan pindah tempat insersi dilakukan 48-72 jam (Asrin, dkk, 2006)

Plebitis dapat menjadi bahaya, karena bekuan darah (tromboflebitis) bisa menyebabkan emboli, hal ini dapat menimbulkan kerusakan permanen pada vena. Kejadian plebitis meningkat sesuai dengan lamanya infus terpasang, dari kejadian tersebut dapat mengakibatkan pasien menjalani perawatan yang lebih lama sehingga pasien harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak (Indraningtyas, dkk, 2013). Oleh karena itu pemindahan lokasi pemasangan harus dilakukan sebelum terjadi plebitis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Nurjanah (2011) di RSUD tugerejo dengan sampel 70 responden yang terpasang infus diperoleh hasil bahwa terdapat 32 responden dengan presentase 45,7% tidak mengalami plebitis dan 38 responden dengan presentase 54,3% mengalami plebitis. Hasil penelitian diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Indraningtyas, dkk, di RSUD tugerejo (2013) dari 82 responden terdapat 42 (51,2%) mengalami kejadian plebitis dan 40 (48,8%) tidak mengalami kejadian phlebitis.

Asrin,dkk, (2006) juga melakukan penelitian tentang “*Analisis faktor-faktor yang yang berpengaruh terhadap kejadian plebitis di RSUD Purbalingga*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian plebitis, faktor yang paling dominan adalah lama pemasangan kateter selama 144 jam dengan angka OR 95% (3,21-16,32). Hal ini berarti lama pemasangan kateter selama 144 jam akan meningkatkan 9 kali kejadian plebitis.

Faktor yang dominan setelah lama pemasangan kateter adalah ukuran kateter dengan nomor kateter 18 kemudian faktor cairan intravena yang diberikan yaitu cairan hipertonis. Hal ini meningkatkan resiko plebitis masing-masing 8,78 kali dan 7,98 kali. Kenyataan diatas dimungkinkan lama pemasangan infus tanpa perawatan yang baik menjadi penyebab berkembangbiaknya kuman dalam area insersi kateter, penting untuk dijadikan protap lama pemasangan maksimal 3 kali 24 jam.

Di Gorontalo khususnya di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto berdasarkan Dari data rekam medik jumlah pasien yang mengalami plebitis pada 3 tahun terakhir (2011, 2012, 2013) sebanyak 1.927 orang. Dari data rekam medik didapatkan jumlah pasien yang mengalami plebitis pada tahun 2011 sebanyak 545 pasien dengan prevelensi 28,28 %. Dan pada tahun 2012 sebanyak 663 pasien dengan prevelensi 34,40 %. Dan pada tahun 2013 pasien yang mengalami plebitis sebanyak 719 dengan prevelensi 37,31% . ini menunjukkan terdapat peningkatan angka kejadian plebitis setiap tahunnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pasien yang dilakukan pada tanggal 27 November di ruangan irina F, didapatkan dari 34 pasien yang dirawat diruangan tersebut terdapat 19 pasien yang mengalami plebitis dengan gejala eritema, dan pasien mengeluh sedikit merasa nyeri dibagian tersebut, Dimana 9 orang diantaranya mengeluh hal tersebut setelah 4 hari pemasangan infus, kemudian 6 orang mengeluh setelah 3 hari pemasangan infus , 4 pasien mengeluh 2 hari setelah pemasangan infus

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Lama Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Plebitis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Di Kabupaten Gorontalo khususnya di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Limboto berdasarkan dari data rekam medik jumlah pasien yang mengalami plebitis pada 3 tahun terakhir (2011 2012, 2013) mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1.927 orang. Dari data rekam medik didapatkan jumlah pasien yang mengalami plebitis pada tahun 2010 sebanyak 545 pasien dengan prevelensi 28.28 %. Dan pada tahun 2011 sebanyak 663 pasien dengan prevelensi 34,40 %. Dan pada tahun 2013 pasien yang mengalami plebitis sebanyak 719 dengan prevelensi 37,31% .
2. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November di ruangan irina F, didapatkan dari 34 pasien yang dirawat diruangan tersebut terdapat 19 pasien yang mengalami plebitis dengan gejala eritema, dan pasien mengeluh sedikit merasa nyeri dibagian tersebut, Dimana 9 orang diantaranya mengeluh hal tersebut setelah 4 hari pemasangan infus, kemudian 6 orang mengeluh setelah 3 hari pemasangan infus , 4 pasien mengeluh 2 hari setelah pemasangan infus

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Ada Pengaruh Lama Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Plebitis Di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi lama pemasangan infus di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
2. Mengidentifikasi kejadian plebitis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
3. Menganalisis pengaruh lama pemasangan infus terhadap kejadian plebitis RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan sehingga menjadi landasan ilmiah bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan praktik ilmu keperawatan dasar dalam mengatasi plebitis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo.

2. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk rumah sakit agar dapat mengembangkan suatu standar operasional pelaksanaan intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah plebitis yaitu dapat dilakukan dengan secara rutin mengganti dan merotasi sisi intravena setidaknya setiap 72 jam dengan menggunakan landasan hasil penelitian ini

3. Dalam dunia keperawatan

Bagi dunia keperawatan, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya untuk perawat, karena dalam memberikan pelayanan di rumah sakit yang paling sering dilakukan adalah tindakan intravena (IV). Selain itu untuk Mengetahui pengaruh lama pemasangan infus terhadap kejadian plebitis.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam tindakan keperawatan terutama untuk mengetahui pengaruh lama pemasangan infus terhadap kejadian plebitis.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber ataupun referensi pada penelitian yang akan dilakukan.